BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap orang tentunya ingin mendapatkan uang melalui hasil jerih payah mereka. Setiap orang juga ingin mendapatkan pekerjaan yang layak. Mereka bekerja agar bisa bertahan hidup di dunia ini. Setiap individu pun berhak memilih pekerjaan apapun sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Banyak hal yang bisa dijadikan pekerjaan sebagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kita.

Pada zaman sekarang ini tentunya hobi juga bisa dijadikan sebuah pekerjaan. Jika seseorang telah memiliki persepsi yang matang, bulat, dan yakin mengenai pilihannya untuk berkarir, maka kesiapan mereka untuk melakukan hal tersebut pun semakin besar (Aswin, Asori, dan Astuti, 2016). Salah satu hobi yang dapat dijadikan pekerjaan di bidang musik, sebagai penyanyi, pemain musik, pelatih paduan suara, dan masih banyak hal yang ada di bidang musik yang bisa dijadikan sumber penghasilan atau sumber mata pencaharian. Pada zaman dulu, banyak orangtua yang menyarankan agar anaknya mencari pekerjaan tetap dimana setiap bulan mereka akan mendapatkan gaji per bulannya. Salah satu informan yang berinisial “A” juga mengalami hal yang serupa, orang tua dari beliau juga menginginkan “A” untuk memiliki pekerjaan tetap yang mana setiap bulan mendapatkan gaji, kemudian ada tunjangan masa tua pula, sehingga mungkin hidup tidak akan menjadi lebih berat. Informan “A” tentunya ingin menekuni apa yang menjadi hobinya, yaitu terjun ke dalam dunia musik. Beliau ingin membuktikan bahwa beliau bisa meraih impian yang dicita-citakannya

Individu yang bekerja di bidang musik tentunya akan memiliki kesenangan tersendiri ketika apa yang ia sukai bisa menjadi sebuah penghasilan. Namun perlu disadari apakah pekerjaan di bidang musik yang individu tekuni ini memang bisa untuk menghidupi dirinya sendiri ataukah mungkin juga bisa menghidupi orang lain.

Dalam hal ini, individu yang memang ingin terjun dalam dunia musik harus benar-benar jeli untuk melihat apakah pekerjaan tersebut mempunyai peluang yang bagus atau tidak. Jika individu belum mampu untuk melihat peluang-peluang yang ada yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut, maka pekerjaan tersebut tidak akan *survive*, ketika individu tersebut tidak bisa *survive* di bidang yang ia tekuninya maka individu pun juga tidak akan mengalami kesejahteraan. Hal ini pun juga telah didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky, 2019 dimana penelitian yang ia lakukan menunjukkan hasil bahwa ketika *job insecurity* individu tinggi, maka individu tersebut memiliki tingkat *well-being* yang rendah, begitupun juga sebaliknya. Hal ini pun juga didukung dengan jawaban dari salah satu responden yang telah saya wawancarai.

> *"Awalnya aku itu kurang lebih selama 6 atau 7 tahun itu punya pekerjaan tetap, aku kerja di perusahaan tekstil, nah jadi ngelatih padus itu cuman tak jadikan sampingan aja, tapi lama-kelamaan aku mikir, kalau memang aku ga bisa fokus ke satu hal sementara ada hal lain yang kita kerjakan, akhirnya aku memutuskan untuk keluar dari pekerjaan tetap ini, terus aku menekuni hal yang bener-bener tak suka, jadi pelatih padus itu juga karena adanya dukungan dari temen-temenku juga. Nah tapi aku juga harus ngelihat peluang-peluang yang ada juga, jadi ga serta-merta terjun tanpa tau kondisi apapun gitu, aku ngelihat potensi yang ada di Surabaya juga seh, kalau jadi pelatih paduan suara itu pasti banyak dibutuhkan terutama di dalam Gereja Katolik dan Kristen, begitupun juga denga sekolah swasta maupun negri."*
>
> (A, 37, Pelatih paduan suara, pelatih vokal, Komposer)

Well-being merupakan hal yang penting yang harus dirasakan oleh para pekerja di suatu perusahaan. *Well-being* memiliki pengaruh terhadap kesehatan

mental para pekerja (Fridayanti, 2019). *Workplace well-being* merupakan sebuah persepsi seseorang menyangkut kesejahteraan dirinya di dalam pekerjaannya yang meliputi aspek pekerjaannya dan lingkungan pekerjaannya (Fridayanti, 2019). Aspek-aspek pekerjaan antara lain, kualitas pekerjaan; keamanan lingkungan fisik; perasaan para pekerja; lingkungan kerja mereka; iklim di dalam perusahaan maupun organisasi. Begitupun juga dengan responden berikut,

> *"Ya seneng lah mar, puas banget aku kerja di bidang musik karena memang jatuh cinta dengan musik, dan aku sendiri pun juga ingin menunjukkan ke orang tua ku bahwa aku itu juga bisa membuat musik ini menjadi mata pencaharianku."*
>
> (Subjek *R, 54,* pianis)

Dari wawancara di atas dapat dilihat bahwa responden tersebut mengutarakan perasaannya ketika sedang bekerja di dalam dunia musik , yang mana perasaan ini juga merupakan sebuah aspek dalam lingkup pekerjaan (Fridayanti, 2019).

Studi yang dilakukan oleh Bergman Bruhn, (2022) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *meaningful work.* Faktor-faktor tersebut ialah kesesuaian orang-lingkungan, signifikansi tugas, dan budaya pekerjaan. Selain itu di dalam studi ini juga menunjukkan bahwa sifat pekerjaan bermakna memiliki dualitas yang saling terkait atau melekat yang dibangun melalui keseimbangan antara melakukan kebaikan untuk diri sendiri dan orang lain. Tegangan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa faktor yang sama dapat mempromosikan pekerjaan yang bermakna dan menantang makna. Sama dengan apa yang telah dungkapkan oleh Victor E. Frankl dimana upaya manusia mencari makna hidup dapat menimbulkan ketegangan, namun ketegangan inilah yang merupakan sebuah prasyarat untuk mencapai kesehatan mental (Frankl, 2017).

Pekerjaan yang bermakna adalah masalah moral dan ekonomi. Pengalaman ketidakbermaknaan dalam pekerjaan dapat menyebabkan ketidakpuasan kerja dan

efek negatif bagi bisnis. Pekerjaan yang bermakna itu juga penting untuk kesejahteraan pekerja, dan perusahaan harus memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pekerjaan yang bermakna. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tablan, (2015) yang berjudul *"Catholic Social Teachings: Toward a Meaningful Work"* menunjukkan bahwa CST menekankan nilai pekerjaan yang berasal dari martabat pekerja, dan manajemen yang memiliki kewajiban untuk mengatasi alienasi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan bagi pekerjaan yang bermakna. Ditunjukkan pula bahwa CST mengakui pentingnya subjektivitas dalam pekerjaan yang mana setiap pekerja harus menyadari bahwa pekerjaan mereka tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri.

Penelitian yang berjudul *"The meanings of work in a public work scheme in South Africa"* telah membeda-bedakan atau memisahkan makna pekerjaan ke dalam sebuah kategori, namun tetap saja pekerjaan memiliki keragaman makna pada setiap individu ataupun komunitas. Kemudian di dalam kategori yang telah dibuat oleh peneliti dapat dilihat bahwa ada dua kategori yang begitu menonjol yaitu (1) pekerjaan itu sebuah alat untuk mendapatkan uang, sehingga individu dapat bertahan hidup, (2) pekerjaan itu sendiri juga dapat memberikan kepuasan intrinsik (Wiltshire, 2016). Hal ini pun juga telah didukung dengan adanya penelitian tentang orientasi kerja, dimana ketiga orientasi tersebut adalah *job oriented, career oriented, and calling oriented. Job oriented* sebagai sarana bahwa pekerjaan digunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, kemudian *career oriented* dimana memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pekerjaannya, dan yang ketiga *calling oriented* dimana individu merasa terpanggil di dalam pekerjaan tersebut, dan *calling oriented* ini juga yang selaras dengan makna instrinsik dengan individu. Penelitian di atas juga didukung dengan penelitian yang berjudul Gambaran Makna Kerja Bagi Generasi Z di Jakarta yang ditulis oleh (Ramadhani2022) juga menjelaskan tentang dimensi kerja yaitu *job oriented, career oriented,* dan *calling oriented.* Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa generasi Z memiliki nilai tinggi pada dimensi *career* (3,68), kemudian *job* (3,42), dan yang terakhir dimensi *calling* (3,40).

Terdapat beberapa komponen pembentuk *meaningful at work*, (1) *work comprehension,* dimana di dalam *work comprehension* terdapat tiga komponen di dalamnya yaitu *understanding self* dimana individu harus memahami dirinya terlebih dahulu. Narasumber R telah mengungkapkan bahwa R memang memilih pekerjaan ini karena R menyukainya, dapat dilihat bahwa R memang benar-benar ingin menunjukkan kepada orangtuanya bahwa pekerjaan di bidang musik ini juga bisa menghasilkan uang. *Understanding organization* dimana individu harus memahami betul terkait dengan pekerjaan yang sedang ia kerjakan, narasumber kedua si A juga telah mengungkapkan bahwa ia melihat adanya peluang yang begitu besar di dalam paduan suara, A melihat bahwa menjadi seorang pelatih paduan suara tentunya akan sangat dibutuhkan oleh Gereja Katolik dan Gereja Kristen, dan tentunya tidak hanya di dalam ranah Agama saja, namun pelatih paduan suara juga dibutuhkan di tiap universitas negri dan swasta. *Understanding fit within organization* dimana individu merasa cocok dengan pekerjaan tersebut, dalam wawancara singkat yang telah saya lakukan dengan narasumber, narasumber juga merasa bahwa pekerjaan yang telah dipilih olehnya merupakan pekerjaan yang cocok dengan dirinya. (2) *Work purpose*, di dalam komponen ini, terdapat tiga komponen yang membentuk *work purpose*, yaitu *personal purpose* dimana seseorang memiliki tujuan pribadi di dalam pekerjaannya, *organization purpose* dimana seseorang mengetahui tentang tujuan dari pekerjaan yang sedang ia kerjakan, *leadership* bagaimana individu mampu memimpin dirinya sendiri (Steger, 2009).

Meaningful work juga mendapatkan peran yang begitu penting. Bagi setiap orang pekerjaan merupakan hal yang paling utama dalam hidupnya, tentunya kita juga patut menyadari bahwa dengan pekerjaan pula seseorang bisa bertahan hidup di dalam dunia ini. Pekerjaan juga bisa menjadi sumber makna dalam kehidupan seseorang, hal ini pun juga telah didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2022) sehingga pekerjaan memiliki prioritas yang kuat dalam kehidupan seseorang. Namun jika seseorang tidak menikmati pekerjaannya, maka ia pun tidak

akan puas dengan pekerjaannya, dan dari situ pula juga dapat dilihat tidak adanya kebahagiaan. Hal ini pun juga sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan, berikut jawaban dari informan.

> *"kenapa milih pekerjaan ini ya karna suka mar, ga ada alasan lain, memang bener-bener karna suka. Ya kalau bosen ya pasti ada, tapi kalau dilihat secara keseluruhan, over all ya jelas nikmat banget kerja di bidang yang tak sukai ini."*
>
> (Subjek R, umur 45, Pianis, Komposer)

Ada orang yang memang bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, namun ada yang bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tapi mereka bekerja karena adanya panggilan. Individu yang bekerja karena panggilan tidak akan bekerja untuk mendapatkan gaji saja, tapi pekerjaan tersebut merupakan tujuan dari hidupnya (The Oxford Handbook). Di dalam jurnal yang ditulis oleh Nurani Siti Anshori yang berjudul "Makna Kerja *(meaning of Work)* Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta" menunjukkan bahwa makna kerja juga terbentuk dari adanya nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya Jawa. Di dalam jurnal tersebut juga menunjukkan bahwa seseorang yang mengerjakan segala sesuatu dengan senang hati, tulus dan ikhlas akan mendapatkan ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan di dalam batinnya. Memang benar seseorang bekerja untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan materi, namun ada yang harus disadari oleh tiap individu bahwa bekerja juga harus bisa memuaskan kebutuhan batin.

Penelitian di atas juga didukung dengan adanya penelitian yang berjudul "Panggilan *(Calling)* dan Kesejahteraan di Tempat Kerja pada Karyawan Kehutanan." Jurnal tersebut bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara dimensi *search for a calling* dan kesejahteraan serta hubungan antara dimensi *presence of calling* dan kesejahteraan di tempat kerja perhutanan. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa seseorang yang bekerja untuk mencari

sebuah panggilan serta seseorang yang menemukan panggilan di dalam bekerja mengalami kesejahteraan di tempat kerja mereka sendiri.

Setiap individu tentunya akan memiliki makna yang berbeda-beda terkait dengan pekerjaan mereka. Makna kerja juga mempengaruhi *work engagement* yang mana keterikatan kerja ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada seperti tuntutan kerja, sumber kerja, dan sumber personal. Makna kerja dari setiap individu akan menjadi sumber internal yang akan mengontrol stimulus dari luar yang mempengaruhi keterikatan kerja, dan hal ini pun telah terbukti di dalam jurnal yang ditulis oleh Mimi Wahyudi dengan jurnal yang berjudul "Pengaruh Makna Kerja dan *Occupational Self Efficacy* terhadap *Work Engagement* Pada Dosen Tetap."

Banyak orang yang mengatakan bahwa menemukan makna di dalam pekerjaan merupakan hal yang sangat penting, dan banyak orang pula yang setuju bahwa menemukan makna dalam pekerjaan sama pentingnya dengan gaji yang diberikan oleh perusahaan kepada kita. Seseorang yang mampu memahami makna dalam sebuah pekerjaan, ia akan cenderung memiliki psikis yang lebih positif dan tentunya juga memiliki sikap kerja yang baik. Sebuah panggilan yang terjadi pada individu tentu juga bisa berkaitan dengan seseorang yang religius ataupun tidak religius. Sebuah pekerjaan yang kita dapatkan tentunya bisa menjadi hal yang bermakna bagi kehidupan kita, tergantung bagaimana cara kita memandang hal tersebut. Jurnal yang berjudul *"Calling in Work: Secular or Sacred?"* menunjukkan bahwa sebuah makna itu merupakan hal yang penting yang menjadi bagian dari sebuah panggilan hidup seseorang.

Meaningfulness merupakan hal yang penting karena dengan adanya *meaningfulness* memberikan dampak yang positif bagi setiap individunya, dan dengan adanya *meaningfulness* pada individu tersebut tentu akan memberikan kepuasan kerja. Hal ini juga didukung dengan adanya penelitian dari Keles (2016) yang menunjukkan hasil positif pada hubungan *meaningfulness* dan kepuasan kerja. Penelitian ini juga didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Wingerden (2017) dimana penelitian ini menunjukkan bahwa *meaningful work*

tentunya juga memberikan hasil yang positif terhadap *well-being* karyawan diikuti dengan keterlibatan karyawan secara penuh dan juga penurunan tingkat *burnout.* Artinya adalah ketika seseorang mengalami *meaningful work,* orang tersebut akan mengalami *well-being,* seseorang yang mengalami *well-being* juga akan terjadi ketika karyawan terlibat secara penuh terhadap pekerjaannya, dan juga seseorang yang mengalami *well-being* akan menurunkan tingkat dari adanya *burnout.*

Kepuasan merupakan hal yang mendarah daging di dalam diri manusia, manusia juga akan mencari kepuasan di dalam hidupnya, begitu pula juga di dalam dunia kerja. Kepuasan kerja yang dialami oleh seorang individu memiliki hubungan positif dengan adanya *meaningful work,* dapat diartikan bawha seseorang yang mengalami kepuasan kerja, tentunya ia akan dapat memaknai pekerjaannya (Keles, 2016).

Peneliti memiliki ketertarikan untuk menyinggung tentang *meaningful work* dikarenakan peneliti melihat bahwa topik tentang *meaningful work* itu merupakan sebuah topik yang cukup menarik, topik yang dimana individu diharuskan untuk melihat, menyampaikan pemikirannya mengenai kehidupan yang bermakna yang dialaminya khususnya di dunia pekerjaan di bidang musik. Peneliti juga ingin mengulas terkait dengan aspek-aspek yang terdapat di dalam *meaningful work.*

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini mengenai bagaimana seorang individu yang bekerja di bidang musik memaknai pekerjaan mereka sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif tentang pemaknaan individu yang bekerja di bidang musik.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana individu khususnya pekerja di bidang musik memaknai pekerjaan mereka?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemaknaan individu yang bekerja di bidang musik.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu dalam bidan psikologi positif mengenai *meaningful work* pada individu yang membuat hobinya menjadi pekerjaan tetap.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi Pekerja di Bidang Musik

Penelitian ini diharapkan mampu membuat individu memiliki pemaknaan pada pekerjaan yang sedang dijalaninya, karena pemaknaan terhadap pekerjaan juga merupakan hal yang penting bagi dirinya.

1.5.2.2. Bagi Informan Penelitian

Penelitian ini mampu membuat informan menjadi lebih positif dalam menjalani pekerjaan mereka serta menyadari bahwa ketika seorang individu menemukan makna dalam hidupnya, individu tersebut merasakan kesejahteraan dalam hidupnya.

1.5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang *meaningful work* pada pekerja di bidang musik.